

# **INOVASI MATERI DAKWAH DARI IBADAH KE MUAMALAH BAGI ORMAS ISLAM UNTUK MEREALISASIKAN MASYARAKAT INKLUSIF DI KOTA SEMARANG**

**Siti Hasanah**

Prodi Perbankan Syariah Politeknik Negeri Semarang

## **Abstrak**

*Dakwah Islam pada dasarnya adalah fardu bagi setiap muslim, di mana aktifitas tersebut memerlukan pemahaman Islam secara komprehensif untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktifitas kehidupan. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran aqidah, syariah dan akhlak dapat diterapkan secara utuh, bukan setengah-setengah yang menyebabkan pada pola kehidupan yang memisahkan antara ajaran agama dengan urusan duniawi. Padahal antara urusan duniawi dan akhirat yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW tidak boleh terpisah. Oleh karena itu, perlu adanya dakwah transformatif*

*bagi para da'i dalam menyampaikan risalah Islam. Dakwah transformatif dapat dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi.*

*Kota Semarang Propinsi Jawa tengah terdiri dari 16 Kecamatan 186 Kelurahan dengan dengan jumlah penduduk 1.260.985 orang yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan prosentasi 98%. Sebagai kota yang melaksanakan nilai-nilai religiusitas terbukti dengan dinamika kegiatan-kegiatan ta'lim yang diselenggarakan organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salimah, jama'ah tarbiyah, dan lainnya. Oleh karena itu, organisasi masyarakat (ormas) Islam memiliki peran yang strategis untuk mewujudkan kondusifitas keberagamaan di Kota Semarang.*

**Kata Kunci:** dakwah, ormas, inklusif

## **A. Pendahuluan**

Dakwah sangat erat kaitannya dengan proses pemahaman Islam secara komprehensif yang melakukan internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktifitas kehidupan. Ajaran aqidah, syariah dan akhlak dapat diterapkan secara utuh, bukan setengah-setengah yang menyebabkan pada pola kehidupan yang memisahkan antara ajaran agama dengan urusan duniawi. Menurut Hasan al Banna bahwa dakwah itu identik dengan Islam itu sendiri. Artinya segala aktifitas yang berkaitan dengan Islam bisa dikatakan sebagai aktifitas dakwah.<sup>1</sup> Dakwah merupakan proses yang panjang dalam membangun sistem Islam yang menurut Sayyid Qutub dakwah ini diidentikkan dengan perjuangan dalam Islam.<sup>2</sup>

Pemahaman ideal ini dapat ditempuh melalui peran para da'i (juru dakwah) yaitu sebagai ahli agama dan juga sebagai pendamping

---

<sup>1</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 26.

<sup>2</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penerbit Madani, 2006), hlm. 311-358.

masyarakat dalam rangka mewujudkan pemahaman Islam yang sempurna (Islam *Kaffah*) diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 208. Islam ideal tersebut akan memberikan karakteristik ajaran Islam sebagai Islam Rahmat seluruh alam apabila umat Islam melakukan transformasi diri<sup>3</sup>. Hal ini dapat dicapai melalui peranan da'i yang menerapkan dakwah transformatif sebagai model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, dimana da'i tidak hanya sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi mengaplikasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dakwah transformatif ini memberikan fungsi ganda kepada da'i, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, pengurusan, hak-hak perempuan, konflik antar agama, dan problem kemanusiaan lainnya.<sup>4</sup>

Fenomena ideal tersebut masih belum dapat dicapai pada saat ini karena para da'i lebih banyak fokus pada peran penyebaran Islam ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang seringkali dipahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan sehingga yang nampak pada penyebaran dakwah yang terjadi di masyarakat adalah lebih banyak menyangkut kajian bidang ibadah kepada Allah SWT secara eksklusif, tanpa memaknainya secara luas. Padahal, Islam memiliki spirit pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga hubungan horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga Islam sebagai agama memiliki tanggung jawab sosial agar masyarakat

---

<sup>3</sup> Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmat dalam Al-Quran (Tafsir Q.S. Al-Anbiya', 21: 107), hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007

<sup>4</sup> <http://fatyafitri.blogspot.com/2009/07/dakwah-inklusif.html> diakses pada hari Senin 04 Nopember 2013 jam 21.00WIB

memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab, transparan, dan berkeadilan.

Kegiatan dakwah ini telah banyak dilaksanakan terutama di kalangan wanita yang tergabung dalam majlis-majlis ta'lim yang berada di bawah organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Salimah dan lainnya ataupun majlis ta'lim yang terbentuk di tingkat kelurahan. Pada setiap kelurahan di kota Semarang terdapat minimal satu organisasi dakwah islamiyah yang terlembaga dalam majlis ta'lim yang sebagian di kabupaten/kota terbentuk forum dengan nama Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT). Kegiatan majlis ta'lim ini berupa penyampaian pesan-pesan agama oleh ustad/dzah yang didatangkan dari lokal maupun lintas kota. Meski demikian di luar majlis ta'lim masih terdapat perilaku-prilaku yang mengarah pada kezaliman yang tentunya tidak sesuai dengan materi yang diperoleh pada saat mengikuti kegiatan majlis ta'lim. Materi-materi yang disampaikan sebagian besar adalah materi tentang ibadah. Sementara masyarakat/jama'ah adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan selalu berhubungan dengan manusia lain dalam bidang muamalah secara luas yang meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya.

Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horisontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi problem sosial tentang maraknya praktik korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem penyelenggaraan negara (birokrasi). Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dan awal, Islam didakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam ajaran Islam (syariah) sesungguhnya dua sisi syariah Islam ialah ibadah dan muamalah. Keduanya terkait laksana satu

---

<sup>5</sup> Modul Pendidikan Dakwah Transformatif, 2005, hlm. 4.

tubuh dan keduanya satu tujuan, yaitu dalam rangka ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt, muamalah ini telah dianggap maha penting bagi para ulama, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari'ah Allah. Jika tidak memahami muamalah maliyah ini, maka akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari. Karena umat Islam jauh dari kajian muamalah, maka dalam mencari uang, banyak umat Islam tersesat ke jalan batil, seperti bunga bank, permainan spekulasi di pasar uang dan pasar modal, money game berkedok MLM, praktek gharar dan maysir dalam margin trading, investasi bodong dan seterusnya.

Fenomena materi dakwah ini yang menjadi obyek dalam tulisan ini. Tujuan kajian ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/ jama'ah yang mengikuti majlis ta'lim dalam rangka merealisasikan keseimbangan dalam sikap keberagamaan yaitu keseimbangan antara perilaku ibadah dan muamalah (sosial), *hablum minalloh wa hablum minannas* sebagaimana pesan moral alqur'an. Kedua kegiatan manusia ini dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT, dan mencari ridha-Nya. Tujuan panjangnya adalah tersusunnya kurikulum serta pedoman materi dakwah muamalah yang bersifat sosial dan secara riil dapat diterapkan, sebagai acuan bagi ketua majlis ta'lim maupun bagi pada juru dakwahnya.

## **B. Materi Dakwah dan Inovasinya**

Mekanisme kegiatan dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat. Tujuan Islam ini senada dengan pengertian dakwah yang artinya adalah mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. Pada sisi lain, dakwah juga mengajak orang yang sudah beragama Islam agar mentaati dan menjalankan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; atau dalam istilah al-Qur'an disebut amar ma'ruf nahy munkar.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Peran Strategis Dakwah Dalam Menekan Aksi Kristenisasi Terhadap Umat Islam*, Tabloid SIAR edisi No. 43, 18-24 Nopember 1999, hlm. 14.

Sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Fushshilat ayat 33:

*“Siapa yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shoaeh dan berkata; Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”*

Menurut M. Sya’afat Habib, dakwah secara luas dakwah ialah sebagai agen merubah manusia ke arah yang lebih baik. Dengan arti yang lebih luas ini dakwah akan menjamah kegiatan-kegiatan fisik, termasuk pembangunan saran-saran pendidikan, rumah sakit, rumah anak yatim piatu dan sebagainya. Bahkan pembangunan yang bersifat tempat-tempat rekriasi yang sesuai dengan tuntunan agama, jalan jembatan dan lainnya lagi untuk memberikan pengaruh ‘perubahan’ pada tingkah laku manusia, sesuai dengan tujuan dakwah.<sup>7</sup>

Dalam melakukan dakwah ini memerlukan keilmuan yang harus dipenuhi yang meliputi keahlian tentang kepribadian seorang da’i, tujuan dakwah, materi dakwah, masyarakat sebagai objek dakwah, metodologi dakwah dan media dakwah.<sup>8</sup> Keahlian tersebut dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah dengan berbagai macam cara dan metode sebagaimana dalam klasifikasi dakwah berikut ini :

1. Dakwah Fardiyah, merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahni’ah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (‘aqiqah).

---

<sup>7</sup> Sya’afat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1999), hlm. 93.

<sup>8</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32-33.

2. Dakwah 'Ammah, merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (ceramah). Dakwah 'Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.
3. Dakwah bil-Lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.
4. Dakwah bil-Hal. Dakwah bil-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (Mad'u) mengikuti jejak dan hal ihwal si da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bil-Hal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
5. Dakwah bit-Tadwin. Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola Dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif.

Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwin ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

6. Dakwah bil-Hikmah. Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian

rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain Dakwah bil-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.<sup>9</sup>

Berbagai metode di atas dapat diterapkan untuk mencapai suatu perubahan atau transformasi untuk mencapai tujuan dakwah dengan mempertimbangkan perubahan yang sangat cepat yang dialami oleh masyarakat sehingga berimplikasi pada *mindset*, *attitude* serta *personality*. Hal ini yang terjadi pada masyarakat di Indonesia yang harus dibarengi pula dengan dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti model dakwah transformatif.

Dakwah transformatif dapat dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi. Daur refleksi dan aksi ini meniscayakan bahwa dakwah transformatif bukan sekadar herada dalam arena verbal, melainkan juga dalam arena aksi. Selama ini yang menjadi basis gerakan dakwah adalah dakwah verbal dalam bentuk pengajian, majlis ta'lim, dan ceramah-dialog (radio dan televisi). Para da'i belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem masyarakat untuk selanjutnya melakukan agenda-agenda aksi konkret. Karenanya, daur refleksi-aksi merupakan basis metodologis yang menjadi tonggak gerakan dakwah transformatif. Metode refleksi merupakan arena pengkayaan ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif.<sup>10</sup>

Dalam dakwah transformatif terdapat beberapa indikator yang harus dicapai yaitu *Pertama*, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi ubudiyah ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah sudah mulai menambah materi

---

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Peran Strategis Dakwah Dalam Menekan Aksi Kristenisasi Terhadap Umat Islam*. Pada <http://mihrabia.blogspot.com/2010/12/dakwah-peran-strategis.html> diakses tanggal 07 Nopember 2013 pukul 21.00 WIB. Lihat juga Tabloid SIAR edisi No. 43, 18-24 Nopember 1999, hlm. 16.

<sup>10</sup> <http://fatyafitri.blogspot.com/2009/07/dakwah-inklusif.html> diakses pada hari Senin 04 Nopember 2013 pukul 21.00WIB



dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan. Sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkuat pada materi ukhrowi. Dari aspek materi juga ada perubahan dari materi dakwah yang eksklusif ke inklusif. *Kedua*, dari aspek metodologi terjadi perubahan, dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jama'ah. Sehingga problem yang dihadapi masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya oleh juru dakwah dengan kemampuan yang dimilikinya. *Ketiga*, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para juru dakwah mesti menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial. Itu sebabnya, agar para juru dakwah lebih mudah melakukan pendampingan masyarakat, mereka perlu menggunakan institusi yang kuat. *Keempat*, ada wujud keberpihakan pada mustad'afin. Para juru dakwah terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif. *Kelima*, para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dari para juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Kelima indikator tersebut memerlukan adanya Inovasi dalam materi dakwah. Menurut Ibrahim, inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai suatu ide baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invensi atau diskoveri, yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. baru disini diartikan mengandung ketidaktentuan, artinya sesuatu yang mengandung

berbagai alternatif.<sup>11</sup>

Dalam menerapkan inovasi dakwah terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan para juru dakwah;<sup>12</sup> (a) seorang da'i dalam memberikan inovasi hendaklah bisa menghormati keberadaan mad'u, baik menyangkut keadaan pribadi maupun kebiasaan yang di junjung tinggi dalam masyarakat. (b) dai' dalam menerapkan inovasi dalam dakwah memberikan sepenuhnya tanggung jawab kepada mad'u, da'i harus sadar bahwa kehadiran mad'u dalam kegiatan dakwah ini adalah didasarkan atas keinginannya untuk belajar bukan di paksakan pihak lain. (c) Da'i harus merasa yakin bahwa mad'u adalah individu-individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dakwah. Sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan saling tukar pikiran antara da'i dan mad'u. (d) Da'i juga bersedia dijadikan sebagai seorang yang sedang belajar, sikap ini sangat penting bagi seorang da'i dalam proses dakwah. Bersedia disini berarti menyadari keterbatasan pribadi. (e) yang sangat penting dalam inovasi dalam dakwah ini da'i harus mampu menyajikan informasi atau materi dakwah secara jelas kepada peserta agar apa yang di sampaikan dapat di pahami dan diamalkan oleh mad'u. sehingga tujuan dakwah akan tercapai.

### C. Urgensi Ibadah Sosial ( Muamalah )

Pemahaman Islam dalam ranah syariah meliputi ibadah dan muamalah. Ibadah dapat dikatakan sebagai *hablun minallah* (vertikal) dan juga disebut ibadah *mahdhah* dan muamalah diartikan sebagai *hablun minannas* (horisontal) atau ibadah *ghairu mahdhah* yang biasa diistilahkan dengan ibadah sosial. Muamalah ini memiliki pengertian yang luas yaitu aturan-aturan (hukum) untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.<sup>13</sup> Meliputi urusan ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya, sosial dan sebagainya yang melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

---

<sup>11</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1988), hlm. 60.

<sup>12</sup> *Op. Cit*,... M. Syafaat Habib, hlm. 199 dan 107.

<sup>13</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>14</sup> Pengertian sempit ini mengartikan muamalah dalam bidang ekonomi meliputi perbankan, asuransi, leasing, koperasi dan sebagainya. Menurut Abdul sattar Fathullah Sa'id bahwa muamalah ini merupakan inti terdalam dari tujuan agama Islam (maqashid syariah) untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia. Karena itu para Rasul terdahulu mengajak umat (berdakwah) untuk mengamalkan muamalah, karena memandangnya sebagai ajaran agama yang mesti dilaksanakan, Tidak ada pilihan bagi seseorang untuk tidak mengamalkannya.<sup>15</sup> Sebagaimana dijelaskan Ayatullah Khomaini dalam buku *Al-Hukumah Al-Islamiyah* bahwa terdapat perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ibadah mahdhah dengan ghairu mahdhah (sosial) adalah satu banding seratus, untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah (sosial). Begitu juga dalam buku-buku Hadis, bab ibadah hanya bagian kecil dari seluruh Hadis, dari dua puluh jilid *Fath Al Bari*, syarah Shahih Bukhori, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah. Dari dua jilid Shahih Muslim, Hadis-hadis tentang ibadah hanya terdapat pada sepertiga jilid pertama. Dalam Islam ibadah mahdhah hanya terdiri dari delapan hal: thaharah, sholat, zakat, haji, mengurus jenazah, udhiyah (penyembelihan), aqiqah, zikir dan do'a.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam kedua ibadah ini:<sup>17</sup> *Pertama*, dalam ibadah mahdhah ini tidak boleh mengembangkan hal-hal yang baru dan mengada-ada, tidak terdapat sifat kreatif dan inovatif. Namun sebaliknya dalam ibadah ghairu mahdhah (ibadah sosial atau muamalah) justru terbuka luas untuk lebih kreatif dan inovatif. Islam memberikan porsi yang berbeda antara ibadah mahdhah dengan ibadah ghairu mahdhah. *Kedua*,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Rujukan Kitab *Al-Muamalah Fil Islam*, Abdul Sattar Fathullah Sa'id, hlm.14

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 47.

Adanya kenyataan bahwa apabila urusan ibadah mahdhah bersamaan dengan ibadah sosial, maka ibadah mahdhah bisa diperpendek atau ditanggihkan, hal ini dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk kemaslahatan umatnya. *Ketiga*, Ibadah yang bersifat sosial diberi pahala lebih besar dari pada ibadah perseorangan, karena itu ibadah sholat bar-jamaah lebih tinggi nilainya dari pada sholat sendirian. *Keempat*, Apabila dalam urusan ibadah mahdhah dilakukan dengan tidak sempurna atau fasid (rusak), karena melanggar salah satu aturan yang telah ditetapkan, maka kifaratnya (pengantinya) dengan melakukan ibadah sosial, tetapi jika orang tidak bagus dalam ibadah sosial tidak bisa diganti dengan hanya melakukan ibadah mahdah. *Kelima*, melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis "*Hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan amal yang paling utama ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman, menutup rasa lapar, membebaskan dari kesulitan atau membayarkan utang*". (HR. Ibnu Hajar As-Asqalani).

Ulama fiqh telah menyepakati bahwa muamalah adalah masalah kemanusiaan yang maha penting (*dharuriyah basyariyah*)<sup>18</sup> Di antara unsur dharurat (masalah paling penting) dalam masyarakat manusia adalah "Muamalah", yang mengatur hukum antara individu dan masyarakat Karena itu syariah ilahiyah datang untuk mengatur muamalah di antara manusia dalam rangka mewujudkan tujuan syariah dan menjelaskan hukumnya kepada mereka.

Perkembangan sains dan teknologi telah menimbulkan dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk terhadap kegiatan ekonomi bisnis, seperti tata cara perdagangan melalui *e-commerce*, *Islamic Swap*, *hedging*, *Repo*, kartu kredit, *sms banking*, *LC*, *mortgage*, *leasing*, pasar uang, MLM, instrumen pengendalian moneter, *exchange rate*, *waqf saham*, *fiducia*, jaminan resi gudang, dan sebagainya.

Menurut Prof. Dr. Husein Shahhathah bahwa dalam bidang muamalah (ekonomi Islam) atau *muamalah maliyah* ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari'ah Allah. Jika ia tidak memahami

muamalah maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari.<sup>19</sup>

#### **D. Kegiatan Dakwah dan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang**

Kota Semarang Propinsi Jawa tengah terdiri dari 16 Kecamatan 186 Kelurahan dengan dengan jumlah penduduk 1.260.985 orang yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan prosentasi 98% dibandingkan pemeluk agama lain. Pada tahun 2005-2025 pemerintah Kota Semarang memiliki visi sebagai **Kota Perdagangan dan Jasa, Yang Berbudaya Menuju Masyarakat Sejahtera**, artinya bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan senantiasa dilandasi seluruh aspek kebudayaan yang terdiri dari Cipta, Rasa dan Karsa yang telah tumbuh menjadi kearifan masyarakat seperti pelaksanaan nilai-nilai religiusitas, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, ketertiban dan sikap ketauladanan lainnya dalam lingkungan budaya masyarakat, sehingga menghasilkan pembangunan karakter yang mengedepankan kehalusan budi dan perasaan, manusiawi, dan penghormatan terhadap hak azazi manusia.<sup>20</sup>

Sebagai kota yang melaksanakan nilai-nilai religiusitas terbukti dengan dinamika kegiatan-kegiatan ta'lim yang diselenggarakan organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salimah, jama'ah tarbiyah, dan lainnya, terbentuknya majlis-majlis ta'lim pada tingkat kelurahan bahkan di salah satu kelurahan terbentuk majlis ta'lim pada masing-masing RT (Rukun Tetangga). Selain itu majlis ta'lim juga terbentuk pada setiap masjid yang terdiri dari majlis ta'lim perempuan dan majlis ta'lim laki-laki.

Majelis taklim adalah bagian dari satuan pendidikan non formal.<sup>21</sup> Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Dr.Abdul Sattar Fathullah Sa'id dalam kitab *Al-Muamalah fil Islam (1406 hlm.16)*

<sup>19</sup> Prof.Dr.Husein Shahhathah : *Al-Iltizam bith-Thawabith asy-Syar'iyah fil Muamalat al-Maliyah*, Mesir, 2002

<sup>20</sup> <http://semarangkota.go.id/portal/index.php/article/details/visi-dan-misi>, diakses pada hari kamis, 07 Nopember 2013 jam 20.00 WIB

<sup>21</sup> UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4

yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Ta'lim sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majelis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>22</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Edy salah satu Ta'mir Masjid di Pedurungan bahwa dengan perkembangan teknologi yang sedemikian pesat harus diimbangi dengan metode dakwah yang mampu menangani problematika yang juga semakin berkembang. Seperti perkembangan era yang menyebabkan perubahan dalam pandangan hidup yang bersifat materialists, konsumtif, hedonistis, dan permisif memperlihatkan gejala yang semakin kuat. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat material hingga menyeret banyak orang untuk melakukan pelanggaran terhadap batas-batas kesusilaan. Mereka yang punya kekuatan ekonomi dan mereka yang lemah dari segi ekonomi sepertinya berkolaborasi dalam melakukan aktivitas yang mendatangkan keuntungan tanpa mengabaikan moralitas.

Dari beberapa responden yang telah memberikan keterangannya tentang kondisi riil dalam majlis ta'lim terkait materi dakwah didapat informasi bahwa materi yang disampaikan hampir sebagian besar adalah materi tentang ibadah. Seperti yang dituturkan Ibu Fajar jama'ah majlis ta'lim di RT di Tembalang. mulai dari tatacara toharoh (bersuci) sampai tatacara berhaji. Akan tetapi kadangkala disampaikan materi tentang muamalah yang terkait dengan transaksi jual beli dan seterusnya hanya disampaikan apabila terdapat pertanyaan atau permintaan dari para jama'ah.

---

<sup>22</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996), hlm. 235-236.

Hal senada juga disampaikan seorang Ustadzah Susi yang sering memberikan ceramahnya pada majlis ta'lim ibu-ibu, beliau menyampaikan bahwa pernah dijelaskan tentang haramnya riba yang akan diaplikasikan pada simpan pinjam Tim Penggerak PKK ditingkat RT akan tetapi ketika mau menerapkan simpan pinjam yang bebas bunga ternyata banyak kendala secara praktis sehingga tidak dapat diterapkan sistem syariah. akan tetapi masyarakat sebenarnya telah menyetujui sistem simpan pinjam yang syariah karena terkendala praktiknya sehingga mereka sepakat untuk ditiadakan simpan pinjam dengan alasan menghindari bunga yang hukumnya haram.

Para nara sumber yang ditemui menyatakan bahwa materi-materi tentang muamalah harus disampaikan dalam majlis-majlis ta'lim. Terkait dengan perkembangan muamalah dengan berdirinya perbankan syariah, asuransi syariah, investasi emas, MLM dan seterusnya juga perlu disampaikan. Namun menurut mereka dalam menyampaikan muamalah ini memerlukan bantuan seperti sosialisasi dari pihak praktisi perbankan, asuransi dan lainnya yang lebih mengetahui operasional muamalah pada tataran riil.

Hasil wawancara dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pembaruan atau inovasi dalam materi dakwah dari materi ibadah menjadi materi muamalah dengan melakukan pendampingan sebagai perwujudan dakwah bil hal sebagaimana yang dilakukan para wali songo, para wali ini menggunakan beragam strategi dan teknik, yang tentunya disesuaikan dengan realitas yang menggumuli masyarakat. Langkah-langkah semacam ini seyogyanya juga dilakukan para penyampai dakwah khususnya para aktifis ormas dalam menyampaikan dan melakukan transformasi nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat.

Pengetahuan seorang dai terhadap pemikiran dan keyakinan setiap kelompok dalam masyarakat Islam perlu diperluas. Karena dakwah di perkotaan ini yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat yang berpendidikan tinggi. Oleh karenanya da'i yang bertugas menyatukan pemikiran diantara umat Islam perlu memiliki strategi sesuai dengan kondisi jama'ahnya. Jika dakwah merupakan suatu kewajiban, maka memelajari cara berdakwah yang terbaik

merupakan kewajiban.<sup>23</sup> Hal ini yang menjadi perhatian ormas Islam yang berperan juga dalam keberhasilan dakwah untuk mewujudkan pemahaman yang inklusif.

Dalam mengembangkan dakwah ajaran Islam tidak bisa memisahkan dengan Organisasi masyarakat Islam (Ormas Islam). organisasi kemasyarakatan sosial-keagamaan (Islam) memiliki peran penting dalam memajukan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Semua ormas Islam bergerak secara sinergis serta menggalang kekuatan agar dapat melawan musuh-musuh Islam. Tanpa ada kemauan untuk bersatu antara satu ormas dengan ormas yang lain, maka tujuan dakwah tidak akan mengenai sasarannya. Seringkali umat lain menertawakan umat Islam karena antara satu dengan yang lain saling bermusuhan. Ini merupakan problem internal umat Islam yang sulit disembuhkan. Seandainya semua ormas tersebut berjalan seirama dan memiliki visi dan misi yang sama, yaitu untuk menolong dan membela agama Allah serta menyelamatkan umat dari rongrongan orang kafir (baca: Kristen), maka umat tidak akan terombang-ambing dalam kebimbangan, dan tidak mudah dipengaruhi oleh agama lain. Jika tindakan ini benar-benar terwujud, paham atau “aliran sesat” pun tidak akan mampu menembus aqidah umat Islam. Peran ormas sosial-keagamaan adalah melakukan sosialisasi ajaran Islam, termasuk syariat Islam, dengan landasan aqidah yang kokoh dan kuat.<sup>24</sup> Ormas Islam memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dakwah Islam. Ormas merupakan organisasi yang tidak berhubungan dengan politik namun perannya sangat dirasakan tidak terkecuali dalam dunia politik. Ormas Islam cukup terorganisir dan mempunyai basis massa yang signifikan ditengah-tengah masyarakat. Banyak tokoh agama yang disegani dan diikuti suaranya, baik oleh masyarakat maupun pejabat pemerintah. Hal ini menjadi dukungan dalam pengembangan dakwah di Kota Semarang.

---

<sup>23</sup> Gulen, F.,9 *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Republika, (Jakarta, 2011), hlm. 220.

<sup>24</sup> <http://mihrabia.blogspot.com/2010/12/dakwah-peran-strategis.html> diakses tanggal 07 Nopember 2013 jam 21.00 WIB



Peran ormas dalam dakwah ini pernah disinggung dalam konsep pemikiran yang praktis, Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA. Untuk membangun laboratorium dakwah, berikut yang perlu dikerjakan dalam menyampaikan dakwah agar tetap relevan dengan kenyataan:<sup>25</sup> *Pertama*, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir. *Kedua*, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan. *Ketiga*, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), bil iqtishadiyah (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*. *Keempat*, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air. *Kelima*, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat “invasi nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husn al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Dari paparan konsep tentang dakwah apabila diterapkan kepada sasaran atau obyek dakwah akan mampu mewujudkan

---

<sup>25</sup> Lihat Sudirman, Metode Dakwah; Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini, [www.kpi.stainsalatiga.ac.id](http://www.kpi.stainsalatiga.ac.id), diakses 07 Nopember 2013 jam 21.30 WIB

masyarakat yang inklusif yaitu masyarakat yang terbuka dan universal serta ramah bagi semua, yang setiap anggotanya saling mengakui keberadaan, menghargai, dan mengikutsertakan perbedaan, sehingga tidak cenderung kepada *truth claim*, menganggap dirinya paling benar. Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini, masih didapatkan toleransi teologis dan iman.<sup>26</sup>

Fenomena ini mengklaim kebenaran (*truth claim*) ini, yang menjadi sifat dasar teologi senantiasa mengandung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan seringkali intoleran. Oleh pengamat agama, kecenderungan ini dianggap tidak atau kurang kondusif untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi “perbedaan”, dengan menutup serapat-rapatnya segi-segi “persamaan” yang mungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama. Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Taufik Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas, masyarakat tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 16-18.

<sup>27</sup> Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta :, 1990, hlm.92.

Pada saat ini masih banyak masyarakat Islam yang berpacu pada gerakan dakwah ideologis yang hanya berkuat pada ajaran Islam yang ketat yaitu sekitar akidah, ibadah dan penguatan nilai-nilai normatifitas Islam. Jarang sekali kita dengar gerakan dakwah yang peka dengan isu-isu lingkungan, kesehatan, kesetaraan gender, korupsi, kemiskinan atau isu problem kemanusiaan. Dakwah ideologis cenderung menonjolkan baju organisasinya daripada substansi pesan-pesan Islamnya. Kenyataan ini masih mewarnai nuansa keberagaman di Indonesia yang semakin fanatisme terhadap varian-varian Islam. Gerakan dakwah sudah saatnya berubah orientasi yaitu dari dakwah yang ideologis menuju dakwah yang humanistik, yaitu substansi dakwah yang peka terhadap isu-isu kemanusiaan.<sup>28</sup>

## **E. Penutup**

Kegiatan dakwah identik dengan Islam. pemahaman Islam yang kaffah akan tercapai apabila peranan juru dakwah atau da'i sebagai penyeru kebaikan yang telah dianjurkan dalam alqur'an dapat dioptimalkan melalui dakwah yang transformatif. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan keilmuan secara menyeluruh meliputi strategi, metode, materi dan ilmu dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut harus senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan era teknologi informasi serta perkembangan problem-problem sosial.

Masyarakat di kota Semarang sebagai jamaah atau sasaran dakwah telah menyatakan bahwa perlu disampaikan materi-materi dakwah muamalah atau ekonomi syariah dalam kegiatan-kegiatan majlis ta'lim dengan cara pendampingan maupun bimbingan sehingga dakwah tidak hanya secara lisan akan tetapi lebih ke dakwah *bil hal*. Tuntutan ini seiring dengan aktifitas muamalah yang selalu berkembang karena Islam adalah rahmatan lil'alamin oleh karenanya harus mampu menjawab tuntutan zaman. Dakwah dengan metode transformatif itulah yang akan membangun serta membentuk masyarakat yang inklusif bukan eksklusif.

---

<sup>28</sup> H. Zainudin, Dakwah Humanistik, Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam, Jurnal MD Vol. II No. I Juli-Desember 2009, hlm. 3

Organisasi masyarakat (ormas) Islam memiliki peran yang strategis untuk mewujudkan kondusifitas keberagaman di Indonesia ini karena telah terlembaga. Materi-materi dakwah muamalah dapat disusun dijadikan acuan bagi ketua-ketua majlis ta'lim serta da'inya dengan harapan diterapkan secara nyata sehingga sasaran dakwah mendapatkan contoh nyata sesuai yang diterangkan dalam dakwah *bil lisan*. Dapat diserasikan antara apa yang telah disampaikan dengan apa yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Intinya dalam dakwah transformatif ini mengaharapkan adanya keteladanan dari para juru dakwah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Gulen, F., *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Republika, 2011.
- Habib, Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1999.
- <http://fatyafitri.blogspot.com/2009/07/dakwah-inklusif.html> diakses pada hari Senin 04 Nopember 2013 jam 21.00WIB
- <http://mihrabia.blogspot.com/2010/12/dakwah-peran-strategis.html>, diakses tanggal 07 Nopember 2013 jam 21.00 WIB
- <http://semarangkota.go.id/portal/index.php/article/details/visi-dan-misi>, diakses pada hari Kamis, 07 Nopember 2013 jam 20.00 WIB
- Ilyas, Hamim, Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Quran (Tafsir Q.S. Al-Anbiya', 21: 107), *hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007
- Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penerbit Madani, 2006.

Modul Pendidikan Dakwah Transformatif, 2005

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998.

Rujukan Kitab Al-Muamalah Fil Islam, Abdul Sattar Fathullah Sa'id Shahhathah, Husein, *Al-Iltizam bith-Thawabith asy-Syar'iyah fil Muamalat al-Maliyah*, Mesir: tp, 2002.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Tabloid SIAR edisi No. 43, 18-24 Nopember 1999

[www.kpi.stainsalatiga.ac.id](http://www.kpi.stainsalatiga.ac.id), diakses 07 Nopember 2013 jam 21.30 WIB. Sudirman, Metode Dakwah; Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini,

Zainudin, Dakwah Humanistik, "Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam", Jurnal MD Vol. II No. I Juli-Desember 2009.